

Pendampingan Upaya Promotif Dan Preventif Dalam Upaya Penanggulangan Faktor Risiko Kejadian Diare Di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

I G A M Aryasih^{1k}, Ni Made Marwati¹, I Made Bulda Mahayana¹, D A A Posmaningsih¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Kesehatan Lingkungan

Email Penulis Korespondensi (^k): aryasih@ymail.com

Abstract

Diarrhea is an environment-based endemic disease that needs serious attention. One factor related to the occurrence of diarrhea is the inadequacy of faeces disposal facilities. In an effort to reduce the incidence of diarrhea in the Selemadeg Timur region, Tabanan Regency needs to intervene in the form of community empowerment. The method used is health promotion. The target community is the community in the Banjar Office of Gunung Salak, Gunung Salak Village, East Selemadeg District. Community service is conducted from June to October 2018. The results obtained are a decrease in risk factors for the occurrence of diarrhea below 50% with an average reduction of 22.5% from each assessment item and the construction of a pilot latrine in Gunung Salak Village. The development was carried out with funding sources from the Denpasar Poltekkes and non-government organizations with a ratio of 40%: 60%. The community independently made efforts to improve the quality of environmental sanitation by managing waste and feces in a sanitary manner and handling household waste properly. Puskesmas to carry out health promotion activities, conduct sanitation inspections, and improve the quality of community sanitation and provide assistance to communities that do not yet have qualified latrines.

Keywords: Health promotion, healthy latrines, risk of diarrhea

Pendahuluan

Di Indonesia penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan di negara-negara berkembang yang merupakan penyakit endemis yang sering muncul sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB). Tingginya angka kesakitan dan kematian diare disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya masalah kesehatan lingkungan yang belum memadai. Menurut hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 1995 proporsi penyakit infeksi dan parasit sebagai penyebab kematian adalah 22,7%. Kematian bayi di bawah umur satu tahun 33,5% disebabkan oleh gangguan prenatal dan 32,1% oleh penyakit sistem pernapasan. Diare sebagai bagian dari kelompok penyakit infeksi dan parasit, proporsinya sebesar 9,6% sebagai penyebab kematian

pada bayi di bawah satu tahun. Salah satu faktor risiko kejadian diare adalah pembuangan tinja yang tidak higienis,

Kecamatan Selemadeg Timur adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tabanan. Pada tahun 2016 di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg I, penyakit diare termasuk ke dalam katagori 10 penyakit tertinggi. Selama periode waktu Januari s/d Desember 2016 jumlah kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Selemadeg I sebanyak 125 orang dan selama rentang waktu Januari sampai Juli 2017 jumlah kasus diare di wilayah kerja puskesmas tersebut adalah 115 orang. Berdasarkan orientasi awal dan informasi dari petugas puskesmas bahwa di wilayah kerja puskesmas tersebut masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki jamban atau memiliki dan memanfaatkan jamban yang tidak sehat sehingga kondisi tersebut menyebabkan masih tingginya faktor risiko kejadian diare di wilayah tersebut.

Dalam upaya menekan angka kejadian diare di wilayah tersebut dipandang perlu untuk melakukan intervensi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat, yaitu melakukan pendampingan upaya-upaya promotif dan preventif untuk meminimalisir angka kejadian penyakit-penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit diare.

Rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana keberhasilan pendampingan upaya promotif dan preventif dalam upaya penanggulangan faktor risiko kejadian diare di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pendampingan upaya promotif dan preventif dalam mengurangi faktor risiko kejadian diare di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan yaitu untuk melakukan penyuluhan dengan media bantu *leaflet* dan memotivasi masyarakat untuk pembangunan sarana fisik berupa jamban sehat percontohan. Melakukan penilaian terhadap faktor-faktor risiko kejadian diare pada lokasi pengabdian masyarakat.

Metode Pengabdian

Bentuk pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan promosi kesehatan berupa kegiatan dan penilaian faktor risiko kejadian diare. Sasarannya adalah ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas I Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan yaitu tepatnya di Desa Gunung Salak, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Penyuluhan dilakukan dengan melakukan kunjungan rumah dan menggunakan media bantu promosi kesehatan berupa *leaflet yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen dan petugas puskesmas*. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dilakukan pembangunan sarana fisik berupa satu unit jamban yang berlokasi di Banjar Dinas Gunung Salak. Jamban yang dibangun adalah jamban sehat sederhana dimana sebagian dananya bersumber dari dana pengabdian masyarakat yang

bersumber dari dana DIPA Poltekkes Denpasar dan sebagian lagi merupakan dana masyarakat dengan perbandingan 40% : 60%.

Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Juli sampai Oktober 2018 dan dilaksanakan dalam beberapa tahap yang diawali dengan pengumpulan data di puskesmas, dilanjutkan dengan kegiatan inspeksi kesehatan lingkungan pada rumah warga yang terpilih sebagai sampel yang sudah ditentukan sekaligus melakukan wawancara dan observasi serta melakukan kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan dan penyebaran media *leaflet* dan penilaian setelah dilakukan intervensi promosi kesehatan untuk melihat perubahan item yang sudah ditentukan. Penilaian keberhasilan kegiatan dilakukan melalui evaluasi *pre* dan *post* yaitu melihat perubahan nilai sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan adalah berupa kegiatan penyuluhan terkait dengan penyakit diare dimana yang menjadi sasaran adalah masyarakat di Desa Gunung Salak yang dipilih secara acak yang berjumlah 20 KK. Kegiatan dilakukan dengan kunjungan rumah. Penyuluhan dilakukan saat kunjungan rumah dengan media bantu berupa *leaflet* yang berisikan materi tentang penyakit diare; bahaya diare, cara penanganan diare di rumah, penyebab diare, pencegahan, tatalaksana diare pada anak dan faktor-faktor risiko kejadian diare. Hasil seperti tertera pada Tabel 1, 2 dan 3 berikut:

Tabel 1. Hasil Penilaian Faktor Risiko Kejadian Diare Sebelum Dilakukan Penyuluhan di Desa Gunung Salak Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

No	Item Penilaian	Kriteria Penilaian					
		MS		TMS		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Sarana penyediaan air bersih	10	50	10	50	20	100
2	Sarana dan prasarana kebersihan	9	45	11	55	20	100
3	Pengelolaan Sampah	5	25	15	75	20	100
4	Pengelolaan limbah	8	40	12	60	20	100
5	Sarana pembuangan tongka	18	90	2	10	20	100
6	Keadaan sanitasi lingkungan	7	35	13	65	20	100
7	Hygiene perorangan	14	70	6	30	20	100
8	Hygiene sanitasi makanan dan minuman	13	65	7	35	20	100

Keterangan: MS = Memenuhi Syarat, TMS = Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan hasil penilaian seperti pada Tabel 1 di atas faktor risiko kejadian diare dilihat dari item penilaian yang tidak memenuhi syarat. Pada Tabel tersebut dari 8 item penilaian TMS dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah pada pengelolaan sampah yaitu 15

(75%) dari 20 KK yang dikunjungi, dan nilai terendah adalah pada item sarana pembuangan tinja yaitu 2 (20%) dari 20 KK yang dikunjungi.

Tabel 2. Hasil Penilaian Faktor Risiko Kejadian Diare Sesudah Dilakukan Penyuluhan di Desa Gunung Salak Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

No	Item Penilaian	Kriteria Penilaian					
		MS		TMS		Total	
		f	%	f	%	f	%
1	Sarana penyediaan air bersih	14	70	6	30	20	100
2	Sarana dan prasarana kebersihan	14	70	6	30	20	100
3	Pengelolaan Sampah	15	75	5	25	20	100
4	Pengelolaan limbah	12	60	8	40	20	100
5	Saranapembuangan tinja	19	95	1	5	20	100
6	Keadaan sanitasi lingkungan	11	55	9	45	20	100
7	Hygiene perorangan	17	85	3	15	20	100
8	Hygiene sanitasi makanan dan minuman	18	90	2	10	20	100

Keterangan: MS = Memenuhi Syarat, TMS = Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa penilaian faktor risiko setelah dilakukan penyuluhan terjadi penurunan dimana rata-rata nilai TMS dari 8 item seluruhnya berada di bawah 50%.

Tabel 3. Penurunan Faktor Risiko Kejadian Diare Sesudah Dilakukan Penyuluhan di Desa Gunung Salak Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan

No	Item Penilaian	Kriteria Penilaian (TMS)					
		Sebelum		Sesudah		Selisih	
		f	%	f	%	f	%
1	Sarana penyediaan air bersih	10	50	6	30	4	20
2	Sarana dan prasarana kebersihan	11	55	6	30	5	25
3	Pengelolaan Sampah	15	75	5	25	10	50
4	Pengelolaan limbah	12	60	8	40	4	20
5	Saranapembuangan tinja	2	10	1	5	1	5
6	Keadaan sanitasi lingkungan	13	65	9	45	4	20
7	Hygiene perorangan	6	30	3	15	3	15
8	Hygiene sanitasi makanan dan minuman	7	35	2	10	5	25
Rata-Rata							22,5

Keterangan: MS = Memenuhi Syarat, TMS = Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah item yang masuk katagori Tidak Memenuhi Syarat atau peningkatan jumlah item yang Memenuhi Syarat (MS) dengan rata-rata 22,5%.

Pembangunan Jamban Sehat Percontohan dan Faktor Risiko Kejadian Diare

Sumber dana pembangunan sarana jamban sehat percontohan ini bersumber dari dana DIPA Poltekkes Denpasar (40%) dan Dana Swadaya masyarakat (60%). Apabila dilihat secara keseluruhan, setiap item terjadi peningkatan kualitas sebab dari nilai yang diperoleh menunjukkan jumlah item yang Memenuhi Syarat (MS) terdapat peningkatan jumlah dan setelah penyuluhan dilakukan tiap-tiap item yang dinilai dan masuk katagori Tidak Memenuhi Syarat (TMS) kurang dari 50% dengan rata-rata penurunan 22,5% dari 20 KK yang dikunjungi. Secara umum, dari 20 KK yang dikunjungi dan diobservasi sesuai dengan item-item yang telah ditentukan, walaupun sudah terdapat perbaikan kualitas namun masih terdapat KK yang memiliki faktor risiko kejadian diare. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan dimana faktor determinan penting pada lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian diare yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama perilaku manusia. Menurut Adisasmito (2007) sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

Faktor yang lain yang menjadi faktor risiko seperti: Sarana dan prasarana kebersihan, Pembuangan tinja tidak higienis, hygiene perorangan, Sanitasi Lingkungan dan hygiene sanitasi makanan dan minuman. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian diare selain tingkat pengetahuan adalah personal hygiene yang kurang, lingkungan yang tidak bersih, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat (Irwanto, 2000). Masyarakat di Desa Gunung salak belum maksimal dalam pengelolaan sampah maupun limbah rumah tangga. Sampah maupun limbah yang belum dikelola secara baik dapat menjadi faktor risiko kejadian diare karena dapat menjadi sarang vektor penular diare didukung pula oleh keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Selain faktor lingkungan, faktor lain yang berisiko terhadap penularan diare, hygiene perorangan juga merupakan faktor risiko kejadian diare disamping faktor hygiene sanitasi makanan dan minuman. Kebiasaan yang tidak baik dalam pengelolaan makanan terutama kepada balita dapat menyebabkan balita mengalami diare yang disebabkan oleh kebersihan makanan yang kurang terjaga, baik selama proses pembuatan maupun kebersihan alat saji dan sajian (Melianti, 2016). Untuk memperkecil faktor risiko kejadian diare dapat dilakukan

peningkatan upaya promosi kesehatan dari pihak puskesmas melalui kegiatan penyuluhan dengan memanfaatkan media bantu sesuai dengan kebutuhan.

Jamban Sehat dan Saniter

Limbah dan tinja harus dikelola secara baik sehingga tidak mencemari lingkungan dan menjadi faktor risiko penyakit khususnya diare. Pengelolaan yang umum adalah dengan memanfaatkan *septic tank*. Dalam membangun tempat pembuangan tinja harus memenuhi beberapa persyaratan seperti tidak menimbulkan kontaminasi pada air tanah yang masuk ke dalam sumber mata air dan sumur, tidak menimbulkan kontaminasi pada air permukaan. Tidak menimbulkan kontaminasi pada tanah permukaan, tidak mudah dijangkau oleh vektor penular penyakit, tidak menimbulkan bau dan memenuhi persyaratan estetika lainnya. Pembangunan sarana jamban sehat yang dibangun di salah satu rumah warga Banjar Dinas Gunung Salak Desa Gunung Salak diharapkan dapat menjadi jamban percontohan bagi masyarakat setempat. Jamban yang dibangun merupakan jamban leher angsa yang dilengkapi dengan rumah jamban dan penampung tinja (disain dan dokumentasi seperti terlampir).

Jamban merupakan sanitasi dasar penting yang harus dimiliki setiap masyarakat. Alasan utama yang selalu diungkapkan masyarakat mengapa sampai saat ini belum memiliki jamban keluarga adalah faktor ekonomi atau biaya tetapi di sisi lain penting untuk ditumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat yang sering dikenal dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Masalah penyehatan lingkungan pemukiman khususnya pada pembuangan tinja merupakan salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Penyediaan sarana pembuangan tinja masyarakat terutama dalam pelaksanaannya tidak mudah, karena menyangkut peran serta masyarakat dan sangat erat kaitannya dengan perilaku, tingkat ekonomi, kebudayaan dan pendidikan. Pengembangan desa gunung salak sebagai desa wisata tentu harus didukung oleh ketersediaan sarana sanitasi dasar termasuk sarana pembuangan tinja.

Simpulan dan Saran

1. Pendampingan upaya promotif dan preventif dapat menurunkan faktor risiko kejadian diare di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan dimana terjadi penurunan faktor risiko kejadian diare di bawah 50% dengan rata rata penurunan 22,5% dari tiap item penilaian.
2. Sudah berhasil dibangun satu unit jamban sehat percontohan di rumah I Putu Gede Juniarta yang berlokasi di Br. Dinas Gunung Salak, Desa Gunung Salak, Kecamatan Selemadeg

Timur Kabupaten Tabanan dengan sumber dana Poltekkes Denpasar dan dana Swadaya Masyarakat dengan perbandingan 40% : 60%.

3. Ada peningkatan kualitas sanitasi lingkungan dan penurunan faktor risiko kejadian diare di lokasi pengabdian kepada masyarakat.

Dari simpulan diatas dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Masyarakat secara swadaya melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan dengan melakukan pengelolaan limbah dan tinja secara saniter, menangani sampah secara baik dan benar
2. Masyarakat melakukan pengelolaan limbah rumah secara mandiri
3. Instansi terkait khususnya puskesmas yang mewilayahi lokasi pengabdian masyarakat agar melaksanakan kegiatan promosi kesehatan dan melakukan kegiatan inspeksi sanitasi sebagai langkah pengawasan dan meningkatkan kualitas sanitasi masyarakat.
4. Perlu dilakukan upaya pendampingan dan pendekatan pada masyarakat yang belum memiliki atau memanfaatkan jamban yang memenuhi syarat yang dapat dilakukan oleh Petugas Sanitarian Puskesmas bekerja sama dengan kepala desa dan jajarannya.

Daftar Pustaka

- Adisasmito, 2007, Faktor Risiko diare pada Bayi di Indonesia :Systematic review penelitian akademik Bidang Kesehatan Masyarakat, Available (online):<http://repository.ui.ac.id>, 18 Oktober 2018
- Fera Meliyanti. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita. Jurnal Kesehatan Aisyah Vol. 1 No 2. Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Al-Ma'arif.
- Irwanto, 2000. Ilmu Penyakit Anak Diagnosis dan Penatalaksanaan. Jakarta: Salemba Medika